

SIMBOL AIR BAPTIS: RAHMAT YANG DITERIMA OLEH UMAT ALLAH MELALUI PEMBAPTISAN

Sandy Moses Melsadalim^{a,1}, Glaudio Richard
Noch^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ nochglaudio02@gmail.com

² sandimelsadalim7@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: June 26,
2025

Accepted: July 11,
2025

ABSTRACT

Baptism is a very important sacrament in the lives of Catholics, and the water of baptism is a symbol rich in meaning. Through the water of baptism, God's people receive grace and salvation, and experience a process of renewal and new birth. This article will discuss the meaning of the symbol of baptismal water in Scripture, Church teachings, and also seen in the rite of blessing the water of baptism during the Easter Vigil. It will also discuss how God's grace is received by God's people through baptism. By understanding the symbol of baptismal water, Catholics can better appreciate the meaning of baptism and experience God's grace in their daily lives. This discussion will cover the theological, historical, and pastoral aspects of baptism, as well as its implications for the lives of the faithful.

Keywords:

Baptism Ritual;
Symbol of Water;
The Sacrament of
Baptism; Catholic
Church; God's
Grace

Copyright ©2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Simbolisme dalam Alkitab sering kali digunakan untuk mengungkapkan kebenaran rohani yang mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan manusia dengan Allah. Salah satu simbol yang sangat signifikan adalah air baptis. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat bagaimana bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir melalui peristiwa yang luar biasa, yakni pembelahan Laut Merah (Keluaran 14). Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan kebebasan fisik bangsa Israel, tetapi juga sering dilihat sebagai gambaran pembebasan rohani yang datang melalui baptisan dalam Perjanjian Baru.

Baptisan yang dilakukan dengan air, melambangkan pemurnian dan pembebasan dari dosa. Sama halnya bangsa Israel yang dibebaskan melalui peristiwa Laut Merah. Konsep ini mendalam dan penting dalam teologi Kristen, karena menggambarkan bagaimana umat Allah dibersihkan dari dosa dan dipanggil untuk hidup baru dalam Kristus. Dengan melihat paralel ini, kita dapat merenungkan lebih dalam makna air baptis sebagai simbol pembebasan rohani, baik dalam konteks sejarah Israel maupun dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

RITUAL BAPTISAN AIR DAN PELAKSANAANNYA DALAM GEREJA

Kata Baptisan dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah *baptizwmai* (baptizomai) atau *baptisqei* (baptisteis) dari akar kata *baptizw* (baptizo) yang artinya dicelupkan, dibasuh atau dipermandikan sedangkan dalam LXX ditemukan arti klasik yaitu “menenggelamkan atau menyelamkan. Istilah kata ini dalam Perjanjian Baru digunakan untuk menjelaskan upacara atau sakramen baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis (Matius 3:15-17), dimana banyak orang Yahudi bertobat dari dosa dosa mereka lalu datang kepada Yohanes untuk memberi diri dibaptis di sungai Yordan, dimana Yesus sendiri memberi diri dibaptis untuk menggenapi seluruh kehendak Allah.

Pertanyaan bagi banyak orang adalah apakah Yohanes Pembaptis merupakan orang pertama kali yang memperkenalkan dan melaksanakan baptisan air? Jawabannya tentu bukan, sebab tidak mungkin ia melakukan sesuatu yang baru dalam masyarakat Yahudi tanpa ada rujukan pelaksanaan sebelumnya, bahkan Yesus pun ikut menyerahkan diri untuk dibaptis oleh Yohanes. Akan tetapi jika ditelusuri dalam sejarah Perjanjian Lama, maka ritual tradisi baptisan tidak memberikan penjelasan yang jelas dan terukur. Namun demikian sejarah tradisi Yahudi, baptisan juga bukan sesuatu yang baru mereka kenal, sebab menurut sejarah tradisi ritual ini sudah terlaksana khususnya ketika orang Israel mengalami situasi diaspora atau non-Israel penganut agama Yahudi, bagi mereka Baptisan (הליבט – tevilah dari kata ט ב ל – taval), artinya "mencelupkan", "membenamkan". Kebiasaan baptisan dikenal sebagai ritual penyucian diri dari kenajisan dunia atau ketika orang non Yahudi masuk sebagai pemeluk agama Yudaisme wajib ia menjalani ritual baptisan הליבט – Tevilah, dan pada umumnya tradisi tevilah ini dijaga dengan baik oleh kaum Eseni.

Menurut sejarah dalam tradisi Yudaisme bahwa ritual tevilah dipelihara dengan baik oleh kaum eseni (salah satu kelompok dalam agama yahudi yang sangat taat menjaga dan menjalankan hukum agama).¹ Dalam artikelnya Stenly Pondaag mengatakan bahwa: “dalam Missale Romanum 1970 menyisipkan Liturgi Baptisan didalam perayaan Ekaristi atau di antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dalam penempatan itu tidak memiliki masalah secara pastoral. Hanya saja, penempatan itu akan menyulitkan kita untuk membuat struktur perayaan Ekaristi dan perayaan Malam Paskah. Memang, jika kita mengembalikan Kembali Liturgi Baptis pada posisi klasiknya, yakni sesudah bacaan vigili, maka kita akan memiliki struktur yang jelas dan berbasis

¹ Stenly Vianny Pondaag, “Struktur Perayaan Vigili Paskah Dalam Missale Romanum 1970 (2002): Sebuah Catatan Kritis,” *Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 1 (January 31, 2022): 3–24.

tradisi. Yohanes Pembaptis secara tradisi merupakan bagian dari kaum eseni yang sudah mengenal dengan baik ritual baptisan air sebelumnya.²

BAPTISAN ROH KUDUS

Dalam doktrin Trinitas begitu sangat ditekankan pengajaran tentang Roh Kudus adalah Allah, dan tidak hanya sekadar pengaruh; kuasa; atau energi Allah. Dia merupakan Pribadi Ke-Allah-an. Allah itu adalah Roh menurut perkataan Tuhan Yesus Kristus kepada perempuan Samaria di Parigi Yakub (Yoh. 4:24). Bila dicermati makna dari “Allah itu Roh” menjelaskan kepada sifat Allah: [1] Bukan jasmani, [2] Tidak dapat dibatasi pada suatu wilayah atau daerah tertentu, [3] Allah itu adalah awal dan akhir. Peran Roh Kudus di alam semesta dapat dilihat dalam sejarah penciptaan, dimana Roh Tuhan melayang di atas air untuk menertibkan dunia yang kosong dan tak berbentuk (Kej. 1:2).³

Baptisan Roh Kudus Salah satu bentuk karya Roh Kudus dalam penginjilan adalah baptisan Roh. Setiap orang mengalami baptisan Roh Kudus ketika ia bertobat dan menerima Tuhan Yesus menjadi Juruselamatnya. Lintuuran dalam bukunya mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan baptisan kuasa dan baptisan kasih. Baptisan Roh Kudus dipahami juga sebagai pekerjaan Roh Allah yang mempersatukan setiap pribadi yang percaya ke dalam Tubuh Kristus ketika ia diselamatkan. Jika diperhatikan dalam Kisah Para Rasul 1:5, dituliskan bahwa “Sebab Yohanes membaptis dengan air,” namun kemudian akan “dibaptis dengan Roh Kudus.” Lalu dalam Kisah Para Rasul 1: 8, dapat dipahami bahwa setiap pribadi “akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun”, sehingga setiap pribadi dapat menjadi saksi untuk segala suku dan bangsa, dalam Kisah 1:5, ungkapan, “Kamu akan membaptis dengan Roh Kudus”, dalam bahasa Yunani adalah *baptisthesesthe*, yaitu bentuk *passive future*, yang berarti bahwa tindakan ini akan terjadi pada waktu tertentu di waktu

² Otieli Harefa, “Mplikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).

³ Rajiman Andrianus Sirait, “Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus,” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (2021).

yang akan datang, satu kali untuk selama-lamanya. Unsur yang ditambahkan dalam Kisah 1:5 yang tidak terdapat dalam kitab Injil adalah keterangan waktu, kapan hal itu akan terjadi, “*tidak lama lagi*”. Bilamanakah hal itu terwujud? Jawabnya ialah pada hari Pentakosta.⁴ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan Nya menjadi petunjuk bahwa baptisan dan menerima Roh Kudus adalah hal yang sama.

Makna esensial dari “baptisan” yaitu “penyelaman” atau “pembenaman”, melihat hal tersebut dapat dipahami secara etimologis bahwa Baptisan Roh Kudus merupakan penyelaman diri bagi orang percaya terhadap otoritas kuasa dan hadirat Roh Kudus.⁵ Baptisan pada masa intertestamental memiliki hubungan dengan beberapa ritual dalam Perjanjian Lama dan menjadi awal adanya pembaptisan pada masa Perjanjian Baru. Baptisan mengakar kuat dalam tulisan suci kuno Israel, dan interpretasi yang lebih baru itu muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di periode intertestamental. Perendaman yang menandakan pertobatan dan pemutusan dengan masa lalu, adalah perpanjangan logis dari berbagai kemurnian peraturan yang dinyatakan dalam Hukum Musa. Perendaman seperti yang dilakukan oleh pengikut Yesus dikaitkan secara khusus dengan Yesus sebagai Mesias Israel dan Anak Allah, dan bukan hanya untuk bertobat.⁶

BAPTIS SELAM DAN BAPTIS PERCIK

Pemahaman tentang baptisan dalam perjanjian baru yang menyimbolkan baptisan dengan air, dengan tujuan memberikan makna air ini adalah sebuah tanda penyucian diri, dimana air dalam perjanjian baru adalah sumber kehidupan, dimana dengan jelas mengartikan bahwa air adalah sumber kehidupan kerana tanpa adanya air pasti semua ciptaan Tuhan tidak akan bisa bertahan hidup. Tetapi perlu kita ketahui bahwa baptisan adalah

⁴ Jermia Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014).

⁵ Sirait, “Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus.”

⁶ Wahyu Wahono Adil Kuswanto, “Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).

salah satu pekerjaan Roh kudus, dimana jika dalam melakukan baptisan tidak meminta penyertaan Roh Kudus maka sia-sia baptisan tersebut dan tidak bermakna lagi. Dalam umat Kristen ada dua cara dalam melakukan baptisan yakni baptis selam dan percik. Dua cara baptis ini bisa dilakukan karena tidak ada yang salah dalam cara tersebut, asalkan diri kita menerima Roh Kudus dengan tujuan yang benar. Artinya cara yang kita lakukan dalam melakukan baptisan hanyalah sebuah tanda dan simbol (sebagai upacara), tetapi yang terpenting adalah bagaimana diri kita menerima baptisan tersebut dengan cara hidup baru dan melakukan firman Tuhan.⁷

ALLAH TRITUNGAL DALAM SAKRAMEN BAPTISAN

Perlu kita pahami bahwa makna sesungguhnya kita menyadari sakramen baptisan adalah pernyataan kasih Allah Tritunggal. Karena melalui berkat yang dicurahkan Allah melalui Roh Kudus itu sendiri kita dibawah dalam dinamika kasih hubungan kasih antara Bapa dan PutraNya Yesus Kristus. Dimana pada saat menerima sakramen baptis ini kita menyadari atau mengalami kesatuan dan kebersamaan kita dengan Allah Tritunggal. Intinya melalui baptisan ini kita sendiri dimasukkan dalam komunitas kasih Trinitas yaitu hubungan antara Bapa dan Anak Nya Yesus Kristus melalui perantaraan Roh Kudus (Leks, 2003). Untuk mendukung pernyataan tersebut kita dapat melihat injil Matius 28:19, “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Nats inilah yang menjadi pedoman bagi umat Katolik yang percaya akan kesakralan sakramen baptis, dengan tujuan agar setiap pengikut Kristus dapat menerima dan mempercayai Allah Tritunggal serta merasakan kasih dari Allah Tritunggal dalam dirinya.⁸

⁷ Elfrida Sinambela and Stephani Yunita Siahaan, “Memahami Konsep Allah Tritunggal Dalam Sakramen Baptis Kekristenan Dalam Perspektif Kitab Matius,” *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 4 (2024).

⁸ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Baptisan Roh Kudus Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021).

BAPTISAN BAGI ANAK BAYI

Menurut iman katolik, bayi yang dilahirkan oleh orang tuanya ke dunia dilahirkan dengan kodrat manusia yang dinodai dosa asal, bayi tersebut perlu menerima sakramen baptis sehingga dapat terbebas dari kuasa kegelapan dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, “karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah, kemana semua manusia dipanggil”⁹ (KKG, no. 1250). Sakramen baptis bagi bayi bukan hanya perlu untuk diterimakan kepada bayi tetapi juga memiliki aspek kemendesakan yaitu sedapat mungkin segera dilaksanakan secepatnya, “Para orangtua wajib untuk mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama, segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan selayaknya untuk itu” (KHK, kan. 867).

Dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 868 pada paragraf yang pertama dituliskan syarat-syarat baptis bagi bayi yaitu: Pertama, setidaknya salah satu dari orangtua atau seseorang yang sah menggantikan mereka, harus memberikan persetujuan untuk pembaptisan tersebut. Kedua, ada harapan yang cukup beralasan bahwa anak tersebut akan mendapatkan pendidikan dalam agama Katolik. Orang tua hendaknya menyampaikan kepada pastor paroki agar memberikan pembaptisan bagi bayi mereka pada minggu pertama setelah kelahiran anaknya atau secepatnya dibaptis jika ada kemungkinan (*quam primum*). Karena seluruh sakramen juga pembaptisan, bersumber dari wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, maka Malam Paskah, Masa Paskah, dan hari Minggu merupakan waktu yang tepat yang dianjurkan untuk

⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, ed. Komisi, Edisi Definitif. (Jakarta: Obor, 1996).

menerima dan merayakan pembaptisan.¹⁰ Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik, kanon 856:

“Meskipun baptis dapat dirayakan pada hari apa pun, namun dianjurkan agar pada umumnya dirayakan pada hari Minggu, atau jika dapat pada Malam Paskah”.

SEJAUH MANA BAPTISAN PERLU DAN HARUS BAGI KESELAMATAN?

Pertanyaan mengenai sejauh mana baptisan perlu dan harus bagi keselamatan merupakan masalah teologis klasik yang hampir selalu dibicarakan dalam teologi sakramen baptis. Masalahnya, apakah orang harus dibaptis untuk dapat selamat? Apakah baptisan itu menjadi syarat mutlak untuk selamat? Bagaimana dengan orang-orang bukan Kristiani yang tidak hanya tidak dibaptis, tetapi bahkan tidak mengenal baptisan sama sekali? Masalah sejauh mana baptisan perlu dan harus bagi keselamatan sebenarnya mengalir pada masalah pokok soteriologis: “kemestian keselamatan”.

Kemestian keselamatan sudah muncul dalam Perjanjian Baru. Allah jelas menghendaki keselamatan semua orang dan keselamatan itu dikaruniakan melalui Yesus Kristus, satu-satunya Pengantara. Namun, mengenai syarat bagaimana keselamatan itu dikaruniakan, Kitab Perjanjian Baru tidak memberikan suatu pandangan yang tegas: ini atau itu. Sebaliknya, Perjanjian Baru menampilkan suatu ketegangan. Di satu pihak, keselamatan hanya mungkin bagi mereka yang bertobat dan beriman kepada Yesus Kristus serta menyediakan diri untuk dibaptis dan menjadi warga Gereja. Dalam zaman patristik, tegangan mengenai kemestian keselamatan itu terus berlangsung. Di satu pihak, muncul pepatah, *extra ecclesiam nulla salus* (diluar Gereja tidak ada keselamatan) yang telah digunakan oleh Origenes dan Siprianus. Itu berarti, orang yang belum dibaptis dan bukan warga Gereja tidak

¹⁰ Bernadeta Bera and Intansakti Pius X, “Korelasi Pemahaman Dan Pelaksanaan Orang Tua Katolik Terhadap Sakramen Baptis Bagi Bayi Di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda,” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023).

dapat selamat. Di lain pihak, Gereja mengenal keyakinan akan “baptisan darah”. Artinya, orang-orang yang sudah beriman dan dibunuh sebagai martir tanpa sempat dibaptis sebelumnya tetap dapat diselamatkan.¹¹

KESIMPULAN

Rahmat baptisan merupakan anugerah ilahi yang diberikan kepada orang percaya dan memungkinkan mereka untuk mengalami keselamatan dan kebebasan dari kuasa kegelapan. Melalui baptisan, orang percaya dapat mengalami kelahiran baru dan menjadi anak-anak Allah, dengan kuasa dan kasih untuk hidup dalam dinamika kasih Allah Tritunggal. Baptisan memberikan pembersihan dari dosa asal dan dosa pribadi serta memungkinkan orang percaya untuk mengalami kelahiran baru dan hidup dalam kebenaran Allah. Melalui baptisan orang percaya dapat meninggalkan kehidupan lama dan mengalami kehidupan baru dalam Kristus.

Rahmat baptisan memberikan kuasa kepada orang percaya untuk menjadi saksi Kristus dan membagikan kasih Allah kepada orang lain. Melalui baptisan, orang percaya dapat mengalami kuasa Roh Kudus dan menjadi saksi yang efektif bagi Kristus. Baptisan merupakan pengalaman spiritual yang memberikan kesempatan kepada orang percaya untuk mengalami hubungan yang lebih dekat dengan Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Melalui baptisan, orang percaya dapat mengalami kasih dan kuasa Allah Tritunggal dalam kehidupan mereka. Rahmat baptisan merupakan fondasi yang penting untuk membangun kehidupan spiritual yang kuat dan mendalam. Melalui baptisan orang percaya dapat mengalami kuasa dan kasih Allah, memungkinkan mereka untuk hidup dalam kebenaran dan kasih Allah. Baptisan memberikan kesempatan kepada orang percaya untuk mengalami keselamatan dan kebebasan dari kuasa kegelapan. Melalui baptisan orang percaya dapat meninggalkan kehidupan lama dan mengalami kehidupan baru

¹¹ Pr Emanuel Martasudjita, “Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis Liturgis Dan Pastoral” (Jogjakarta: Kanisius, 2003).

dalam Kristus, dengan kuasa dan kasih untuk hidup dalam dinamika kasih Allah Tritunggal.

Dengan demikian, rahmat baptisan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan Kristen, memberikan kuasa, kasih, dan kebebasan kepada orang percaya untuk hidup dalam dinamika kasih Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bera, Bernadeta, and Intansakti Pius X. "Korelasi Pemahaman Dan Pelaksanaan Orang Tua Katolik Terhadap Sakramen Baptis Bagi Bayi Di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda." *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023).
- Djadi, Jermia. "Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014).
- Emanuel Martasudjita, Pr. "Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis Liturgis Dan Pastoral." Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Harefa, Otieli. "Mplikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).
- Kuswantoro, Wahyu Wahono Adil. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).
- Paus Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by Komisi. Edisi Definitif. Jakarta: Obor, 1996.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Baptisan Roh Kudus Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021).
- Sinambela, Elfrida, and Stephani Yunita Siahaan. "Memahami Konsep Allah Tritunggal Dalam Sakramen Baptis Kekristenan Dalam Perspektif Kitab Matius." *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 4 (2024).
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (2021).

Stenly Vianny Pondaag. “Struktur Perayaan Vigili Paskah Dalam Missale Romanum 1970 (2002): Sebuah Catatan Kritis.” *Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 1 (January 31, 2022): 3–24.